

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Berpikir mengenai dirinya sendiri adalah aktivitas manusia yang tak dapat dihindari. Pada umumnya, secara harfiah orang akan berpusat pada dirinya sendiri. Sehingga *self* (diri) adalah pusat dari dunia sosial setiap orang. Sementara, seperti yang telah kita ketahui, faktor genetik memainkan sebuah peran terhadap identitas diri atau konsep diri. Yang sebagian besar didasarkan pada interaksi dengan orang lain yang dipelajari dimulai dengan anggota keluarga terdekat, kemudian meluas ke interaksi dengan mereka di luar keluarga (Lau & Pun, 1999)¹.

Dengan mengamati diri, yang sampailah pada gambaran dan penilaian diri, ini disebut konsep diri. William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai “*Those psychological, social, and psychological perceptions of our selves that we have derived from experiences and our interaction with other*”. Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri².

Ada suatu pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang dirinya masing – masing yaitu konsep diri. Konsep diri adalah apa yang terlintas dalam pikiran saat berpikir tentang “saya”. Masing – masing melukis sebuah gambaran mental tentang diri sendiri, dan

¹Robert . A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial jilid 1*, Erlangga, Jakarta, 2003, hlm: 164

² Rahmat J, *Psikologi Komunikasi, Remaja Rosdakarya*, Bandung, 2007, hlm 99 – 100.

meskipun gambaran ini mungkin sangat tidak realistis, hal tersebut tetap milik kita dan berpengaruh besar pada pemikiran dan perilaku kita³.

Menurut Hurlock konsep diri ialah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan orang lain, apa yang kiranya reaksi orang terhadapnya. Konsep diri ideal ialah gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya⁴.

Agoes menyebutkan (2007) Konsep diri (*self-concept*) ialah gambaran diri sendiri yang bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang. Gambaran konsep diri berasal dari interaksi diri sendiri maupun diri dengan orang lain (lingkungan sosialnya), oleh karena itu konsep diri sebagai cara pandang seseorang mengenai diri sendiri untuk memahami keberadaan diri sendiri maupun memahami orang lain⁵.

Agustiani (2009) menyatakan konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman – pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari⁶.

Konsep diri menurut Rogers (1997) adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang didasari dan disimbolisasikan, yaitu “aku” merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri ini merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara

³ Ibid. 100

⁴ Hurlock. B, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*, Erlangga, Jakarta, 2005. hlm 237.

⁵ Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*, Refika Aditama, Bandung, 2007, hlm: 202

⁶ Agustiani, Hendriati, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*, Refika Aditama, 2009, hlm : 138.

perlahan – lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan “apa dan siapa aku sebenarnya” dan “apa sebenarnya yang harus aku perbuat”. Jadi konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku. Untuk menunjukkan apakah konsep diri yang konkret sesuai atau terpisah dari perasaan dan pengalaman organismik⁷.

Menurut Hurlock konsep diri ialah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan orang lain, apa yang kiranya reaksi orang terhadapnya. Konsep diri ideal ialah gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya⁸.

Konsep diri (*self-concept*) ialah gambaran diri sendiri yang bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang. Gambaran konsep diri berasal dari interaksi diri sendiri maupun diri dengan orang lain (lingkungan sosialnya), oleh karena itu konsep diri sebagai cara pandang seseorang mengenai diri sendiri untuk memahami keberadaan diri sendiri maupun memahami orang lain. Blasi & Glodis (dalam Vasta, *et.al.*, 2004) para ahli psikolog perkembangan menyebut pemahaman terhadap keberadaan diri sendiri sebagai self – existential. Pemahaman keberadaan diri sendiri berhubungan erat dengan pemahaman terhadap karakteristik pribadi secara objektif terhadap diri sendiri, atau yang disebut sebagai kategori diri (*Self – Kategori*)⁹.

Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita, melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita

⁷ Sobur, Alex, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, Pustaka Setia, Bandung, 2003, hlm: 505 – 507

⁸ Hurlock. B, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*, Erlangga, Jakarta, 2005. hlm 237

⁹ Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*, Refika Aditama, Bandung, 2007, hlm: 202.

merasakan siapa kita. Kita mencintai diri kita bila kita telah dicintai orang lain dan kita percaya diri kita bila telah dipercaya orang lain(Dedy, 2001)¹⁰.

Chaplin menyatakan bahwa konsep diri (*Self Concept*) adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan¹¹.

Kartini Kartono dalam kamus Psikologinya menuliskan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai seorang individu, ego dan hal – hal yang dilibatkan didalamnya¹².

Konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut (cita – cita) yang dimilikinya (Brehm dan Kassin, 1993), atau dapat dimengerti sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik atau ciri – ciri pribadinya (Worchel dkk, 2000)¹³.

Berdasarkan pengertian – pengertian yang telah dikemukakan di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa konsep diri adalah merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, apa dan bagaimana diri kita. Pandangan tersebut mulai dari identitas diri, cita diri, harga diri, ideal diri gambaran diri serta peran diri kita, yang diperoleh melalui interaksi diri sendiri maupun diri dengan orang lain (lingkungan sosialnya).

¹⁰Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm : 70

¹¹Chaplin C. P., *Kamus Psikologi (Terjemahan Kartini Kartono)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hlm : 450

¹²Kartono Kartini dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, CV Pionir, Bandung, 2003, hlm : 322

¹³Dayakismi & Hudaniah, *Psikologi Sosial edisi revisi*, Malang: UMM Press, 2003, hlm : 65

2. Aspek – Aspek Konsep Diri

Menurut Agoes dariyo (2007), konsep diri bersifat multi aspek yaitu meliputi :

1. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis dalam diri berkaitan dengan unsur – unsur fisik, seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut muka, memiliki kondisi badan yang sehat, normal/cacat dan lain sebagainya. Karakteristik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri, demikian pula tak dipungkiri orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal – hal yang bersifat fisiologis. Walaupun belum tentu benar masyarakat seringkali melakukan penilaian awal terhadap penampilan fisik untuk dijadikan sebagai dasar respon perilaku seseorang terhadap orang lain.

2. Aspek Psikologis

Aspek – aspek psikologis meliputi tiga hal yaitu : (a). kognisi (kecerdasan, minat dan bakat, kreativitas, kemampuan konsentrasi), (b). afeksi (ketahanan, ketekunan dan keuletan kerja, motivasi berprestasi, toleransi stress), (c). konasi (kecepatan dan ketelitian kerja, coping stress, resilliensi). Pemahaman dan penghayatan unsur – unsur aspek psikologis tersebut akan mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian yang baik akan meningkatkan konsep diri yang positif (*positive self – concept*), sebaliknya penilaian yang buruk cenderung akan mengembangkan konsep diri yang negatif (*negative self – concept*).

3. Aspek Psiko-Sosiologis

Pemahaman individu yang masih memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Seseorang yang menjalin hubungan dengan lingkungannya dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial, komunikasi, menyesuaikan diri dan bekerjasama dengan mereka. Tuntutan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi agar individu mentaati aturan – aturan sosial. Individu pun juga berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui lingkungan sosialnya. Dengan demikian terjadi hubungan mutualisme antara individu dengan lingkungan sosialnya.

4. Aspek Psiko-Spiritual

Kemampuan dan pengalaman individu yang berhubungan dengan nilai – nilai dan ajaran agamanya. Aspek spiritual disebut juga dengan aspek theologis yang bersifat transendental. Aspek spiritual meliputi tiga unsur yaitu ketaatan beribadah, kesetiaan berdoa dan berpuasa serta kesetiaan menjalankan ajaran agama. Diri yang berhubungan dengan aspek spiritual ini bersifat vertikal yang artinya keberadaan individu masih berhubungan erat dengan Tuhan.

5. Aspek Psikoetika dan Moral

Suatu kemampuan memahami dan melakukan perbuatan berdasar nilai – nilai etika dan moralitas. Oleh karena itu, proses penghayatan dan pengamatan individu terhadap nilai – nilai moral tersebut menjadi sangat

penting, karena akan dapat menopang keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan orang lain¹⁴.

Menurut Hurlock konsep diri mempunyai dua aspek yaitu meliputi :

1. Aspek Fisik

Terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan seksnya, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya dan gengsi yang diberikan tubuhnya dimata orang lain.

2. Aspek Psikologis

Terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain¹⁵.

3. **Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Dalam bukunya Hurlock mengungkapkan kondisi yang mempengaruhi Konsep diri remaja meliputi :

1. Usia Kematangan

Remaja yang matang lebih awal, diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

2. Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber memalukan

¹⁴ Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*, Refika Aditama, Bandung, 2007, hlm: 202.

¹⁵ Hurlock. B, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*, Erlangga, Jakarta, 2005. Hlm : 58.

yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

3. Kepatutan Seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik.

4. Nama dan Julukan

Remaja peka dan malu bila teman – teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi julukan yang bernada cemooh.

5. Hubungan Keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang tersebut dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Apabila tokoh tersebut sesama jenis, maka remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk seksnya.

6. Teman – teman Sebaya

Teman – teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara yakni pertama konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman dan dirinya. Kedua berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri – ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

7. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak – kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas akademis, mengembangkan peran individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya.

8. Cita – cita

Bila remaja mempunyai cita – cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan yang menimbulkan ketidakpercayaan dirinya dan timbul perasaan tidak mampu serta reaksi yang bertahan dimana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Sebaliknya remaja yang realistis tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Hal ini akan menimbulkan rasa percaya diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang baik¹⁶.

Menurut Jalaluddin Rahmad ada dua faktor konsep diri adalah sebagai berikut :

1. Orang Lain

Harry Stack Sullivan (1953) menjelaskan bahwa jika kita diterima, dihormati dan disenangi orang lain karena keadaan diri, maka diri akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri sendiri. Sebaliknya, jika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak kita, maka kita akan cenderung menolak diri kita.

Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada orang lain yang sangat penting atau *significant others* yaitu orang yang paling berpengaruh atau orang yang dekat dengan diri kita. Dalam perkembangannya *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita.

Mereka mengarahkan kita, membentuk pikiran kita, dan menyentuh pikiran kita secara emosional (George Herbert Mead, 1934). Dan orang yang dekat dengan kita mempunyai ikatan emosional atau *affectif others*. Dari merekalah secara perlahan – lahan kita membentuk konsep diri kita. Senyuman, pujian, penghargaan dan pelukan mereka,

¹⁶Hurlock, B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga, Jakarta, 1980, hlm : 235.

menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Sebaliknya, cemoohan, ejekan dan hardikan membuat kita memandang diri kita secara negatif. (Richard Dewer & W. J Humbe, 1966).

2. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Setiap kelompok mempunyai norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri, hal ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri – ciri kelompoknya¹⁷.

Gunarsa menyebutkan bahwa selain faktor lingkungan, faktor spesifik lain yang mempengaruhi konsep diri adalah

1. Jenis Kelamin

Kelompok lingkungan masyarakat yang lebih luas akan menuntut adanya perkembangan berbagai macam peran yang berbeda berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

2. Harapan – harapan

Harapan – harapan orang lain terhadap orang lain sangat penting bagi orang tersebut. Misalnya seseorang yang diharapkan untuk selalu tampil dengan kelemahan lembutannya, maka orang tersebut akan menjadikan dirinya dengan konsep diri sebagai seorang yang selalu tampil dengan lemah lembut.

3. Suku Bangsa

Dalam sebuah komunitas atau masyarakat tertentu yang terdapat sekelompok minoritas, maka kelompok tersebut akan cenderung untuk mempunyai konsep diri yang negatif.

¹⁷ Rahmat J, Psikologi Komunikasi, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm 100 - 104

4. Nama dan Pakaian

Nama – nama tertentu atau julukan akan membawa pengaruh pada seorang individu untuk pembentukan konsep dirinya. Seseorang yang mempunyai julukan yang baik, tentunya akan termotivasi untuk memiliki konsep diri yang baik pula, begitu sebaliknya. Demikian halnya dengan berpakaian, mereka dapat menilai atau mempunyai gambaran mengenai dirinya sendiri¹⁸.

Rini (2002) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan konsep diri seseorang yakni :

a. Pola asuh orang tua

Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai.

b. Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebab terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

c. Depresi

Orang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai dirinya sendiri. Segala situasi dan stimulus yang netral akan dipersepsi secara negatif. Orang yang depresi sulit melihat apakah dirinya mampu menjalani kehidupan selanjutnya. Orang

¹⁸Gunarsa, Singgih, *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*, Gunung Mulia, Jakarta, 2001, hlm : 242-246.

yang depresi akan menjadi super sensitif dan cenderung mudah tersinggung dengan ucapan orang.

d. Kritik internal

Terkadang, mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi *regulator* atau rambu – rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik¹⁹.

4. **Komponen Konsep Diri**

Konsep diri menurut Rakhmat (2007) tidak hanya merupakan gambaran deskriptif semata, akan tetapi juga merupakan penilaian seseorang individu mengenai dirinya sendiri. Sehingga konsep diri merupakan suatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh seorang individu. Ia mengemukakan ada dua komponen konsep diri yaitu komponen kognitif (*self image*) dan komponen afektif (*self esteem*). komponen kognitif (*self image*) merupakan pengetahuan individu tentang dirinya yang mencakup pengetahuan “ siapa saya “, di mana hal ini akan memberikan gambaran sebagai pencitraan diri.

Adapun komponen afektif (*self esteem*) merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang akan membentuk bagaimana penerimaan diri dan harga diri individu yang bersangkutan. Jadi kesimpulannya adalah yakni konsep diri merupakan sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan oleh seorang individu berkaitan dengan dirinya. Atau bisa disebut juga dengan komponen kognitif merupakan data yang bersifat objektif, sedangkan komponen afektif merupakan data yang bersifat subyektif²⁰.

¹⁹ Rini, J, Konsep diri, www.e-psikologi.com, 2002, diakses pada 15 Februari 2011, pukul 12.00 WIB.

²⁰ Rahmat J, Psikologi Komunikasi, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm 105

Sedangkan menurut Hadi Pranata (1988) komponen pembentukan konsep diri

adalah :

a. Citra Diri (*Phisycal Self*)

Merupakan bayangan kebanggaan seseorang akan citra tampang tubuh maupun keseluruhan pribadinya. Hal ini menggambarkan pandangan individu terhadap tubuhnya dan hal – hal yang berhubungan dengan tubuhnya, seperti kesehatan, penampilan, ketampanan.

b. Ideal Diri (*Personal Self*)

Merupakan harapan idealisme seseorang terhadap jangkauan hidup dan kehidupannya, atau akan menjadi kehidupannya kelak yang merupakan aspirasi individu, ini menggambarkan seberapa besar penilaian individu terhadap dirinya, seberapa besar individu merasakan sebagai diri yang kuat dan menggambarkan pilihan kepribadiannya.

c. Citra Keluarga (*Family Self*)

Merupakan bayangan kebanggaan seseorang terhadap cira ayah, ibu dan sanak saudaranya. Hal ini menggambarkan persepsi dalam kaitannya dengan kelompok primer, seperti keluarga dan teman dekatnya.

d. Citra Kelompok Sosial (*Social Self*)

Merupakan bayangan seseorang terhadap citra kelompok sosialnya dimanapun orang tersebut terkait dengan komitmennya. Hal ini

menggambarkan persepsi diri individu dengan kaitannya interaksi sosialnya dengan orang lain²¹.

Hurlock (1980) dalam bukunya juga mengatakan konsep diri mempunyai tiga komponen yakni :

- a. *The Perceptual Component* atau konsep diri fisik, yaitu gambaran yang dimiliki seseorang terhadap penampilan fisiknya dan kesan yang ditimbulkannya terhadap orang lain. Komponen ini meliputi daya tarik tubuh dan keserasian jenis kelamin,
- b. *The Conceptual component* atau konsep diri psikologis, yaitu konsep seseorang tentang ciri – ciri khusus yang berbeda dengan orang lain yang meliputi kepercayaan diri, ketidak tergantungan, keberanian, kegagalan dan kelemahan,
- c. *The Attitudinal Component* atau komponen sikap, yaitu perasaan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sekarang maupun di masa yang akan datang, rasa bangga atau rasa malu. Komponen ini meliputi keyakinan, nilai, aspirasi dan komitmen yang membentuk dirinya²².

5. Konsep Positif dan Konsep Diri Negatif

Secara umum konsep diri dapat dibedakan menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif merupakan perasaan harga diri yang positif, penghargaan diri yang positif dan penerimaan diri yang positif. Sedangkan konsep diri yang negatif merupakan rendah diri, membenci dan tiadanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri.

²¹ Tatik Eka, Handayani, Konsep Diri Anak Jalanan : *Studi Kasus Anak Jalanan di Rumah Singgah Al – Fadhali Rampal Celaket, Klojen Malang (Skripsi Tidak Diterbitkan)*, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS), Malang, 2003, hlm : 30.

²² Hurlock, B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga, Jakarta, 1980, hlm : 238.

Konsep diri yang positif akan memungkinkan seseorang untuk bisa bertahap menghadapi masalah yang mungkin saja muncul. Selain itu akan membawa dampak positif pula pada orang lain disekitarnya. Sebaliknya konsep diri negatif merupakan penilaian yang negatif mengenai diri sendiri. Efek dari konsep diri negatif itu akan mempengaruhi baik itu hubungan interpersonal maupun fungsi mental lainnya (Benner, 1985)²³.

Menurut Hamachek menyebutkan ada sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif yaitu :

1. Seseorang meyakini betul nilai dan prinsip – prinsip tertentu dan mempertahankannya, meski menghadapi pendapat kelompok yang kuat.
2. Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa bersalah yang berlebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
3. Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk memecahkan apa yang terjadi esok.
4. Memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika dia menghadapi kegagalan dan kemunduran.
5. Merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia ia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam berbagai hal.
6. Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang yang sangat berarti dalam hidupnya.
7. Dapat menerima pujian tanpa berpura – pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
8. Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasikannya.

²³ Rahmat J, Psikologi Komunikasi, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm : 103

9. Sanggup mengaku pada orang lain bahwa dia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan.
10. Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan
11. Peka pada kebutuhan orang lain, kebiasaan sosial yang telah diterima dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang – senang dan mengorbankan orang lain (Rakhmat, 2007)²⁴.

Sedangkan menurut Brooks dan Emmert terdapat lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif yaitu :

1. Peka pada kritik.

Orang yang tidak peka terhadap kritik tidak tahan akan adanya kritikan yang diajukan pada dirinya dan cenderung mudah marah. Kritikan terhadap dirinya sering dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.

2. Responsif terhadap pujian.

Orang yang seperti ini sangat antusias terhadap pujian. Segala pujian yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

3. Sikap hiperkritis

Selalu bersikap kritis terhadap orang lain. Selalu mengeluh serta meremehkan apapun dan siapapun. Tidak bisa mengungkapkan penghargaan atau pengakuan terhadap kelebihan yang dimiliki oleh orang lain.

4. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain

Selalu merasa tidak diperhatikan orang lain, karenanya ia selalu menganggap orang lain sebagai musuh sehingga tidak pernah terjalin persahabatan yang

²⁴Op. Cit. 104.

akrab dan tidak akan meyalahkan diri sendiri. Sebaliknya ia selalu menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak keras.

5. Bersifat pesimis terhadap kompetisi

Enggan bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi, menganggap dirinya tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya²⁵.

Pada pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan dalam bentuk table sebagai berikut (Budi prasetya, 2005):

TABEL I
KARAKTERISTIK KONSEP DIRI

Konsep Diri Positif	Konsep Diri Negatif
- Pengenalan diri yang baik, dimana memiliki info mengenai apa kelemahan dan kelebihanya,	- Pengenalan diri yang buruk, dimana hanya mengenal apa yang menjadi kelemahannya saja,
- Penggambaran diri yang baik, yakin dengan apa yang menjadi kemampuannya sehingga mudah dalam sosialisasi,	- Penggambaran diri yang buruk, tidak yakin dengan kemampuannya sehingga mengalami kesulitan dalam sosialisasi,
- Percaya diri dan optimistik, sehingga kuat dalam atasi pengaruh luar,	- Tidak percaya diri dan pesimis, sehingga merasa tidak berdaya dan lemah,
- Dapat mengekspresikan sesuatu penghargaan secara tepat.	- Cenderung sombong, mengekspresikan suatu penghargaan secara berlebihan,
- Mampu bertanggung jawab dan terima kesalahan serta mau belajar untuk lebih baik,	- Keras kepala dan sering menyalahkan orang lain, sikap sinis, posesif dan sering mengkritik orang secara berlebihan,
- Prinsip yang kuat, sehingga sikap yang bias, kabur dan meniru – niru kecil terjadi.	- Sikap bergantung, meniru, bias atau kabur dan anggapan hal itu baik dalam hubungan dengan orang lain.

²⁵Ibid. 104.

6. Terbentuknya Konsep Diri

Hardy dan Heyes (Sobur, 2003) menjelaskan konsep diri terbentuk dalam waktu yang lama, dan pembentukan ini tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat mengubah konsep diri.

Sobur juga menyebutkan konsep diri pada dasarnya tersusun atas berbagai tahapan. Yang paling dasar adalah konsep diri primer, yaitu konsep yang terbentuk atas dasar pengalamannya atas lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumahnya sendiri. Pengalaman yang berbeda yang diterima melalui anggota rumah. Konsep tentang bagaimana dirinya banyak bermula dari perbandingan antara dirinya dan saudara – saudaranya.

Berikutnya konsep diri sekunder. Konsep diri sekunder banyak diterima dari konsep diri primer. Hubungan yang luas yang diterima orang lain diluar lingkungan rumahnya akan memperoleh konsep diri yang baru dan berbeda dari apa yang sudah terbentuk dalam lingkungan rumahnya dan hal ini menghasilkan konsep diri sekunder.

Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang – orang disekitarnya. Apa yang dipersepsi individu mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang seorang individu. Struktur, peran dan status sosial merupakan gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi individu satu dan individu lain, antara individu dan kelompok, atau kelompok dan kelompok (Lindgren, 1973)²⁶.

7. Arti Pentingnya Konsep Diri Dalam Membentuk Perilaku

Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku individu, bagaimana individu memandang dirinya akan nampak dari seluruh perilakunya. Dengan kata lain, perilaku individu akan sesuai dengan cara memandang dirinya sebagai seorang

²⁶Sobur, Alex, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, Pustaka Setia, Bandung, 2003, hlm : 503-506.

yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut.

Menurut Chatarina dan Yahya Mashlun (Budi Prasetya, 2005) menerangkan bahwa konsep diri merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang, yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Dengan kata lain jika kita memandang diri kita tidak mampu, tidak berdaya dan hal – hal negatif lainnya, ini akan mempengaruhi kita dalam berusaha. Hal ini berlaku juga sebaliknya, jika kita merasa diri kita baik, bersahabat maka perilaku kita yang kita tujukan juga akan menunjukkan sifat itu.

Pudjijogyanti (budi Prasetya, 2005) menjelaskan lebih lanjut peran penting konsep diri dalam menentukan perilaku, pertama, konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keselarasan batin. Alasan ini berpangkal dari pendapat bahwa pada dasarnya individu berusaha mempertahankan keselarasan batinnya. Apabila timbul perasaan, pikiran atau persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi suatu kondisi psikologis yang tidak menyenangkan untuk mmenghilangkan ketidakselarasan tersebut individu akan mengubah perilakunya.

Kedua, seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan secara berbeda pada setiap individu, karena masing – masing individu mempunyai sikap dan pandangan terhadap dirinya.

Ketiga, konsep diri menentukan pengharapan individu, seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa konsep diri merupakan seperangkat harapan atau penilaian perilaku yang menunjukkan pada harapan – harapan tertentu²⁷.

8. Konsep Islam Terhadap Konsep Diri

Aziz berpendapat bahwa konsep diri merupakan satu hal yang wajib dimiliki oleh setiap manusia khususnya umat Islam. Dengan konsep diri yang baik maka individu akan mengenal dirinya dengan baik. Jika individu mengenal dirinya dengan baik maka ia akan mengenal Tuhannya pula²⁸. Sebagai firman Allah Surat Al – A'raaf : 172 yakni

وَلَوْ أَن شَهِدْنَا بَلَىٰ قَالُوا أَيْرِيبِكُمْ أَأَلْسِنَتُنَا لَمْ نَقُولْ عَلَىٰ وَأَشْهَدُهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِن آدَمَ بَنِي مِنْ رَبِّكَ أَخَذُوا إِذْ غَافِلِينَ هَذَا عَنَّا إِنَّا الْقَائِمَةُ يَوْمَ تَقُ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)",

Maksud ayat diatas adalah bahwa sejak awal manusia sesungguhnya telah memiliki konsep diri yang ideal, yakni mengakui bahwa segala sesuatu adalah milik Allah dan ia wajib menyembah kepada – Nya. Konsep diri tersebut merupakan konsep diri yang ideal karena dengan hal tersebut manusia akan selalu berhati – hati dalam aktivitasnya dengan segala usahanya ia akan tujuan hanya untuk beribadah kepada Allah.

²⁷Prasetya, Budi *Hubungan Konsep Diri Dengan Intensitas Penyalahgunaan Obat Pada Remaja (Studi Di SMU Negeri Surakarta)*, (Skripsi Tidak Diterbitkan), Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2005, hlm : 51.

²⁸Aziz A, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, Sinar Baru, Bandung, 1991 hlm : 70.

Dalam ayat lain dijelaskan pula mengenai konsep diri. Yakni firman Allah surat

Al Azhab 36 :

“فَقَدْ وَرَسُولَهُ دَالَّ اللَّهُ يَعِصِ وَمَنْ أَمْرِهِمْ مِنَ الْحَيْرَةِ لَهُمْ يُكُونُ أَنْ أَمْرًا وَرَسُولُهُ دَالَّ اللَّهُ قَضَى إِذَا مُؤْمِنَةٌ وَلَا لِمُؤْمِنٍ كَانَ وَمَا
﴿مُيِّنًا ضَلَّ ضَلَّ﴾

“ Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya Telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan barangsiapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya Maka sungguhlah dia Telah sesat, sesat yang nyata.”

Dalam ayat tersebut menerangkan bahwa islam memerintahkan agar manusia memiliki konsep diri yang baik yaitu tidak menyimpang dari ajaran islam karena konsep diri yang dimiliki individu akan mengarahkannya kepada tujuan individu tersebut (Anshori, 2000).

Menurut Djafar (2000), ciri – ciri dari konsep diri dalam islam adalah²⁹ :

- a. Bertawakal dalam setiap usaha dan cobaan

Seorang muslim dianjurkan sebelum memulai sesuatu usaha agar memikirkan baik – baik, meminta petunjuk dari Allah. Apabila usahanya bertolak belakang dengan harapan. Ia berusaha memperbaikinya tanpa keluh kesah seraya mengadukan semua kepada Allah SWT. Sebagaimana Sabda Rasul SAW yang artinya

“Diceritakan dari Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Numar berkata : kami ceritakan Abdullah Ibnu Idris dan Robiah Ibnu Ustman dari Muhammad Ibnu Yahya Ibnu Habban dari A’raj dari Abi Hurairah berkata Rasulullah SAW : mukmin yang baik dan kuat lebih disukai Allah SWT daripada mukmin yang lemah dan jagalah setiap kebaikan dari hal – hal yang tidak bermanfaat bagimu dan adukan keluhanmu kepada Allah, janganlah engkau bersikap lemah (menyerah kepada takdir). Jika engkau ditimpa sesuatu yang tidak engkau inginkan, maka janganlah engkau berkata “ sekiranya aku berbuat begini atau begitu...” akan tetapi katakanlah “ Bahwa segala yang terjadi itu adalah takdir Allah dan ia melakukan apa yang dikehendaki – Nya ”(H.R Mu

- b. Tidak cemas terhadap hal – hal yang telah berlalu

²⁹Najati, Ustman, *Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi*, PT. Mustaqim, Jakarta, 2003, hlm : 52.

Orang muslim harus yakin bahwa apa saja yang menyimpannya, tidak akan lama keadaannya, karena ia merupakan pertarungan antara yang haq dan yang bathil secara tabi'I, dan rahmat Allah selalu bersama orang – orang beriman sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imran 139 :

﴿مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنْ أَعْلَوْنَ وَأَنْتُمْ تَحْزَنُونَ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا﴾

Artinya:

”Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.

c. Selalu optimis dalam segala hal

Seorang muslim tidak akan putus asa selama – lamanya, tetapi ia merasa optimis didalam segala hal karena ia selalu mengharapkan rahmat dan pertolongan Allah serta mengingat larangan Allah terhadap sikap putus asa. Sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf ayat 87 yakni :

﴿الْكَافِرُونَ الْقَوْمُ إِلَّا اللَّهُ رَوْحٌ مِنْ يَأْيَسُ لَا إِنَّهُ اللَّهُ رَوْحٌ مِنْ يَأْيَسُوا وَلَا وَأَخِيهِ يُوسُفَ مِنْ فَتَحَسُّوْا أَذْهَبُوا يَبْنِي﴾



Artinya :

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah.Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.

Islam mengajarkan seorang muslim harus berpandangan positif terhadap dirinya.

Yakni mempunyai keyakinan bahwa manusia mempunyai derajat yang lebih tinggi. Untuk itulah seorang muslim tidak boleh bersikap lemah, yang disebutkan dalam Firman Allah surat Ali – Imran ayat 139 :

﴿مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ مِنَ الْأَعْلُونَ وَأَنْتُمْ تَحْزَنُونَ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا﴾

“ Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam islam tidak membolehkan seorang muslim mempunyai konsep diri negatif yang diartikan sebagai manusia lemah melainkan menganjurkan untuk mempunyai konsep diri positif karena manusia memiliki derajat yang paling tinggi dimata Allah SWT.

Ayat lain juga menjelaskan tentang konsep diri negatif yaitu surat Al – Isra’ ayat 70 :

يَلَّا خَلَقْنَا مِنْ كَثِيرٍ عَلَىٰ وَفَضَّلْنَاهُمْ أَطْيَبْتِمْ . وَرَزَقْنَاهُمْ وَالْبَحْرِ الْبَرِّي وَحَمَلْنَاهُمْ ءَادَمَ بَنِي كَرَّمْنَا وَلَقَدْ كَرَّمْنَا
﴿تَفَضُّ﴾

“Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya, serta menempuh kemajuan dalam hidupnya dari zaman ke zaman. Karena itu orang – orang islam tidak perlu memandang lemah atau negatif. Sebab pada dasarnya manusia diberi kelebihan – kelebihan dibanding makhluk lain dengan kelebihan yang sempurna.

Begitu mulianya manusia dibandingkan dengan makhluk yang lain, sehingga sangat disayangkan jika manusia masih mempunyai sikap rendah diri terhadap apa yang telah dianugerahkan oleh Tuhan terhadap dirinya.

B. Perilaku Seks Pranikah

1. Pengertian Perilaku Seks Pranikah

Perilaku seksual adalah segala bentuk perilaku yang didasari oleh dorongan seksual dan berhubungan dengan fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi pada reseptor – reseptor yang terletak pada sekitar organ – organ reproduksi dan daerah – daerah erogen untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan seksual, terutama orgasme, yang dilakukan oleh seorang laki – laki dan seorang perempuan sebelum adanya ikatan perjanjian sebagai suami istri secara resmi dan tidak bertujuan untuk membentuk keluarga atau rumah yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa (Indiyani, 2005)³⁰.

Perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, mulai dari tahapan yang paling ringan sampai pada tahap *intercourse* dan dilakukan sebelum menikah (Tri Rejeki, 2005). Prawiratirta (dalam Gunarsa, 1986) menyatakan bahwa sejumlah pengalaman pada masa berpacaran dapat memberikan rangsangan untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Pengalaman tersebut bisa berasal dari bacaan, situs porno dan kesempatan yang tersedia (Ria Indriani, 2005)³¹.

ilmiah, seni, melakukan tugas-tugas moril, dan lain-lain. Sebagai energi psikis, Adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual menurut Sarwono (2006) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun

³⁰ Rejeki, Tri, *Perilaku Seksual Pranikah dan Sikap Terhadap Aborsi (Studi Korelasi pada Mahasiswa Program Studi Psikologi UNDIP Semarang)*, Jurnal Psikologi UNDIP, Semarang, UNDIP, 2005, hlm, 4

³¹ Samba, Ria Indriani, *Hubungan Antara Perilaku Mengakses Situs Porno Internet Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa UNDIP Semarang*, Jurnal Psikologi UNDIP, Semarang, UNDIP, 2005, hlm : 6.

dengan sesama jenis. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri³².

Seks adalah perbedaan yang khas antara perempuan dan laki-laki atau antara yang memproduksi sel telur dan sel sperma (Kamus Psikologi, Chaplin, 1995). Pengertian yang lain adalah kesenangan atau kepuasan agamis yang berasosiasi dengan merangsang terhadap organ-organ kemaluan atau alat kelamin. Menurut Kartono (1981) seks merupakan energi psikis yang ikut mendorong manusia untuk bertingkah laku. Tidak hanya tingkah laku dalam hal seks saja, yaitu melakukan relasi seksual atau senggama tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan non seksual, misalnya berprestasi di bidang ilmiah, seni, melakukan tugas-tugas moral, dan lain-lain. Sebagai energi psikis, seks merupakan motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku, yang oleh Freud disebut sebagai *libido seksualitas*³³.

Berdasarkan pengertian – pengertian yang telah dikemukakan di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa perilaku seks pranikah adalah segala bentuk tingkah laku seksual yang dilakukan oleh laki – laki dan perempuan yang dilakukan di luar hubungan pernikahan dari tahap ringan sampai tahap *intercourses* yang bertujuan mencari pemuasan dorongan seksual semata.

³²Sarwono, *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Remaja, Jakarta, 2006, hlm : 117.

³³Wahyuningsih, Ratna. *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri I Malang (Skripsi Tidak Diterbitkan)*, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang, Malang, 2008, hlm : 56.

2. Faktor – Faktor Penyebab Perilaku Seks Pra Nikah

Menurut Sarwono (2006), ada beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku seks pranikah diantaranya :

1. Meningkatnya Libido Seksualitas

Menurut Robert Havighurst, seseorang remaja menghadapi tugas – tugas perkembangan (*development task*) sehubungan dengan perubahan – perubahan fisik dan peran sosial yang sedang terjadi pada dirinya. Di dalam upaya mengisi peran sosialnya yang baru itu, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi – energi seksual atau libido. Menurut Sigmund Freud, energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik. Sementara itu, menurut Anna Freud, fokus utama dari energi seksual adalah perasaan – perasaan disekitar alat kelamin, objek – objek seksual dan tujuan – tujuan seksual (Jensen, 1982).

2. Penundaan Usia Perkawinan

Menurut J.T Fawcetada sejumlah faktor yang menyebabkan orang memilih untuk tidak menikah sementara. Faktor – faktor itu antara lain adalah apa yang dinamakan *Costs* (beban) dan *barriers* (hambatan) dari perkawinan. Yang termasuk *Costs* adalah hilangnya kebebasan atau mobilitas pribadi, bertambahnya kewajiban – kewajiban dan usaha, bertambahnya beban ekonomi. Sementara itu, yang termasuk dalam *barriers* adalah kebiasaan – kebiasaan dan norma – norma yang menyulitkan perkawinan, adanya pilihan lain ketimbang menikah, adanya hukum yang mempersulit perceraian atau perkawinan, ada keserba-bolehan seksual, adanya persyaratan yang makin tinggi untuk melakukan perkawinan, dan adanya undang – undang yang membatasi usia minimum dari perkawinan.

3. Tabu-Larangan

Orang tua atau pendidik tidak mau terbuka atau berterus terang kepada anak – anak atau anak – anak didik mereka tentang seks, takut kalau – kalau anak – anak itu jadi ikutan melakukan seks sebelum menikah. Seks kemudian menjadi tabu untuk dibicarakan walaupun anak dengan orang tuanya sendiri³⁴.

Menurut seksologi Ronosulistyo (dalam Hadi, 2006) remaja merupakan kelompok rentan terhadap rangsangan seksual. Pada fase ini, kelompok ini sedang berada dalam suatu masa pancaroba hormon yang berbuntut pada tinggi-tingginya gairah seksual. Menurut Ronosulistyo (dalam Hadi, 2006) faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seks pranikah yaitu:

1. Usia

Penelitian Fisgher dan Hall menunjukkan bahwa remaja menengah dan remaja akhir, cenderung lebih memiliki sikap permisif dibandingkan remaja awal, dimana pengaruh orang tua masih cukup besar mempengaruhi sikap mereka, tetapi Chilman menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah akan mulai terjadi jika seseorang sudah berusia 16 tahun atau seseorang yang mengalami masa pubertas lebih cepat (Rice, 1990). Terlepas dari kedua pendapat di atas, Reiss dan Miller (dalam Hadi, 2006) mengungkapkan adanya suatu kecenderungan bahwa semakin meningkatnya usia seseorang maka tingkat perilaku seks pranikah semakin meningkat.

2. Jenis Kelamin

Pria cenderung lebih permisif terhadap perilaku seksual pranikah dibandingkan wanita (Faturachman, 1992). Roche dalam penelitiannya menemukan bahwa pria

³⁴Sarwono, *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Remaja, Jakarta, 2006, hlm : 117.

lebih mementingkan keintiman fisik tanpa memperhatikan keterlibatan emosional dalam hubungan heteroseksual. Sedangkan wanita lebih mementingkan kualitas hubungan sehingga pada wanita keterlibatan emosional mempengaruhi tingkat penerimaan keintiman fisik yang dilakukan pasangannya.

3. Agama

Skuat-kuatnya mental seseorang remaja agar tidak tergoda dengan polahidup seks bebas jika remaja terus mengalami godaan dalam kondisi yang bebas dan tidak terkontrol, tentu saja suatu saat akan tergoda pula untuk melakukannya. Godaan semacam ini akan lebih berat lagi bagi remaja yang memang benteng mental agamanya atau sistem religius yang tidak kuat dalam diri individu. Clayton dan Bokermier menemukan bahwa sikap tidak permisif terhadap hubungan seksual pranikah dapat dilihat dari aktifitas keagamaan dan religiusitas (Rice, 1990).

4. Pendidikan

Pendidikan memiliki hubungan yang *significant* dan negatif dalam keserbabolehan dalam perilaku seks pranikah (Faturochman, 1992). Ini berarti dengan semakin tingginya seseorang maka akan semakin tidak permisif terhadap perilaku seks pranikah. Di Barat, kenyatannya yang terjadi justru sebaliknya. Tingkat pendidikan cenderung *significant* dan positif terhadap perilaku seks pranikah. Hal ini ada kaitannya dengan pola berfikir mereka, dimana mereka memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang perilaku seks yang bertanggung jawab, misalnya tentang penggunaan alat pencegah kehamilan. Hal ini menyebabkan mereka merasa dapat menyalurkan hasrat seksual walaupun belum menikah, tetapi dengan cara yang lebih bertanggung jawab (Sarwono, 2000). Mereka yang terjerumus dalam seks bebas tersebut sesungguhnya hanya didorong rasa ingin tahu dan coba-coba.

5. Kelas Sosial

Secara umum kelas sosial dianggap permisif terhadap perilaku seksual pranikah. Pada kenyataannya, Reiss menemukan bahwa pada kelas sosial ekonomi bawah, menengah, dan atas dari segmen konservatif, maka kelas bawah justru lebih konservatif. Di lain pihak jika yang diteliti segmen liberal, justru kelas sosial atas yang cenderung permisif. Bayer, Klassen & Levit (dalam Etikariena, 1998) mengatakan pada temuan terakhir menyebutkan bahwa kelas sosial ekonomi tidak menunjukkan hubungan yang tinggi terhadap perilaku seks pranikah.

6. Ketidakhadiran Orang Tua

Jika ada remaja yang sempat melakukan perilaku seks pranikah, itu hanya karena bebasnya pergaulan dan mungkin dari faktor dari bimbingan atau pola asuh orang tua di rumah yang tidak peduli atau tidak terbuka untuk membicarakan seks pada anaknya. Padahal di saat ini pergaulan di dunia remaja semakin bebas. Pada keluarga yang tinggal di kota besar, sudah merupakan suatu pola kehidupan yang dimana ayah dan ibu bekerja. Hal tersebut sering kali mengakibatkan kehidupan anak-anak mereka kurang mendapatkan perhatian yang cukup. Sehingga pada remaja kurang dapat mendapatkan pengawasan dari orang tua dan memiliki kebebasan yang terlalu besar (Rice, 1990).

7. Pengalaman Pacaran (Hubungan Afeksi)

Individu yang pernah menjalin hubungan afeksi atau berpacaran dari umur yang lebih dini, cenderung permisif terhadap perilaku seks pranikah. Begitu juga dengan halnya dengan individu yang telah banyak berpacaran dengan individu yang berusia sebaya dengannya. Staples (1978) menyebutkan bahwa pengalaman berpacaran dapat menyebabkan seseorang permisif terhadap perilaku seks pranikah. Tetapi Faturochman (1992)

dalam penelitiannya menemukan bahwa pengalaman pacaran tidak dapat mempengaruhi dalam berprilaku hubungan seks pranikah³⁵.

Perilaku negatif pelajar terutama hubungannya dengan penyimpangan seksualitas seperti seks pra-nikah, pada dasarnya belum murni tindakan dirimereka saja (faktor internal) melainkan ada faktor pendukung atau mempengaruhi dari luar (faktor eksternal). Menurut Sarwono, faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku seks pra-nikah terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal yang menjadi penyebab terjadinya perilaku seks pra-nikah antara lain:

- a. Meningkatnya libido seksualitas. Dimana menurut Freud bahwa energi-energi seksual berkaitan erat dengan kematangan fisik.
- b. Proses kematangan organ tubuh yang menyangkut perkembangan fisik maupun kematangan organ-organ seksual dikendalikan oleh kelenjar endokrin yang terletak pada dasar otak. Kelenjar pituitari ini menghasilkan dua hormon, yaitu: pertama hormon pertumbuhan yang mempengaruhi ukuran dan bentuk fisik tubuh seorang individu, dan kedua hormon gonadotropik yang merangsang kelenjar gonad (kelenjar seks) menjadi lebih aktif sehingga menimbulkan rangsangan seksual.
- c. Kualitas diri pribadi pelajar/mahasiswa itu sendiri seperti pengalaman emosional yang kurang sehat, terhambatnya perkembangan hati nurani yang agamis, ketidakmampuan mempergunakan waktu luang dengan baik

Faktor-faktor eksternal yang menjadi penyebab terjadinya perilaku seks pra-nikah antara lain:

³⁵Puspita S, Citra, *Harga Diri Pada Remaja Putri Yang Telah Melakukan Hubungan Seks Pranikah*, Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, hlm : 4, Jurnal Online www.ejurnal.com, diakses 3 februari 2012.

- a. Kurangnya informasi tentang seks. Beberapa contoh pengetahuan seks yang namun sering dipercaya kaum remaja antara lain adalah hubungan seks merupakan ekspresi rasa cinta, gadis yang masih terlalu muda tak mungkin bisa hamil atau *intercourse* tak akan bisa menyebabkan kehamilan jika frekuensinya tidak terlalu sering atau dilakukan dengan orang yang tak dicintai. Tak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi memaksa para pelajar mulai dari siswa SLTA sampai mahasiswa bergerilya mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri. Arus komunikasi dan informasi mengalir deras menawarkan petualangan yang menantang. Majalah, buku, dan film pornografis yang memaparkan kenikmatan hubungan seks tanpa mengajarkan tanggung jawab yang harus disandang dan risiko yang harus dihadapi, menjadi acuan utama mereka. Dan mereka juga melahap "pelajaran" seks dari internet. Maupun melalui hubungan pertemanan, yang besar kemungkinan justru salah.
- b. Percintaan. Hubungan seksual dikalangan pelajar pada umumnya merupakan akibat dari berpacaran atau percintaan. Ada banyak bentuk berpacaran dikalangan pelajar dan beberapa diantaranya berorientasi pada nafsu serta kebebasan seksual untuk mencapai kepuasan.
- c. Adanya penundaan usia perkawinan yang menyebabkan tidak segera dilakukan penyaluran kebutuhan biologis, karena secara hukum ada undang-undang yang menetapkan batas usia menikah maupun adanya nilai-nilai sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan-persyaratannya yang makin tinggi seperti pendidikan, pekerjaan, dan persiapan mental.
- d. Rangsangan seksual seseorang akan muncul ketika membaca buku cerita yang porno atau ketika melihat aktifitas seksual (dalam artisempit) orang lain. Berdasarkan penelitian tim

klinik Pasutri Jakarta saja, hampir 100% remaja anak SMA, sudah melihat media-media porno, baik itu dari situs internet, VCD, atau buku-buku porno lainnya³⁶.

3. Bentuk Bentuk Perilaku Seks Pranikah

Bentuk perilaku seks pra nikah (Howard, 1922) menyebutkan batas – batas ungkapan perasaan atau afeksi fisik dalam pola remaja berpacaran adalah mulai dari senyuman dan berpegangan lalu berpegangan tangan, memeluk, mencium, meraba bagian bawah, dan kemudian berhubungan seksual. Semakin tinggi dan makin intensitas hubungan remaja dengan lawan jenisnya, maka semakin tinggi pula afeksi fisik terlibat di dalamnya (Andayani, 2005)³⁷.

Menurut Fuhrmann (1990) jenis – jenis perilaku seksual yang dilakukan selama masih remaja, diantaranya ialah :

1. Masturbasi

Masturbasi yaitu aktifitas seksual yang bertujuan untuk meredakan tegangan seksual tanpa melakukan hubungan seksual dengan obyek manusia tetapi dengan obyek seksual lain, yang bisa berupa fantasi atau benda tertentu. Pada masturbasi tidak terjadi hubungan seksual tetapi dapat tercapai orgasme.

2. Petting

Petting adalah upaya membangkitkan dorongan seksual antar jenis kelamin dengan tanpa melakukan tindakan *intercourse* atau hubungan seksual (Eliyawati,

³⁶Wahyuningsih, Ratna. *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri I Malang (Skripsi Tidak Diterbitkan)*, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang, Malang, 2008, hlm : 57.

³⁷Samba, Ria Indriani Tri, *Hubungan Antara Perilaku Mengakses Situs Porno Internet Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa UNDIP Semarang*, Jurnal Psikologi UNDIP, Semarang, UNDIP, 2005, hlm : 4.

2003). Petting merupakan aktifitas erotis yang umum dilakukan dalam masa remaja. Menurut Kinsey (Jersild, 1965) petting merupakan bentuk kontak fisik yang tidak melibatkan alat kelamin atau bagian *genital* yang bertujuan untuk menimbulkan efek erotis. Sedangkan menurut Masland, petting adalah langkah yang lebih mendalam dari ciuman dan pelukan yang berupa merasakan dan mengusap – usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada dan kadang – kadang daerah kemaluan baik dari dalam atau dari luar pakaian.

3. Oral-Genital Sex

Oral-Genital Sex adalah hubungan *oral sex* merupakan rangsangan dengan mulut pada organ seks atau alat kelamin pasangan atau dapat diartikan sebagai hubungan seksual yang hanya melibatkan adanya pertemuan antara bagian *oral* dan *genital* dari masing – masing individu tanpa melakukan penetrasi. Tipe hubungan seksual model ini dianggap aman oleh remaja.

4. *Sexual Intercourse*

Sexual Intercourse adalah menurut Adam (dalam Prastuti, 2003), hubungan seks yang terjadi pada remaja belasan cenderung kurang direncanakan dan lebih bersifat spontan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya romantisme aktifitas seks, ketidakpastian identitas seksual, sifat impulsif remaja serta pengaruh tingkat kematangan kognitif dan sosial³⁸.

Jadi dari uraian diatas dapat dikemukakan bahwa bentuk – bentuk perilaku seks pra nikah adalah Masturbasi, *Petting*, *Oral-Genital Sex* serta *Sexual Intercourse*.

4. Nilai - Nilai Seksual

³⁸Wahyuningsih, Ratna. *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri I Malang (Skripsi Tidak Diterbitkan)*, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang, Malang, 2008.

Makin permisif (serba boleh) nilai – nilai pada seks, maka makin besar kecenderungan remaja untuk melakukan hal – hal yang makin dalam melibatkan mereka dalam hubungan fisik antar remaja yang berlainan jenis kelamin. Mengenai nilai – nilai tersebut ada beberapa peneliti yang mencoba mengungkapkan dan pada umumnya nilai – nilai yang terungkap itu ada dua golongan yakni yang tradisional-konservatif dan yang lebih permisif.

Nilai tradisional yang utama adalah tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah. Nilai ini tercermin dalam bentuk keinginan dalam mempertahankan kegadisan seorang wanita sebelum menikah.

Kecenderungan penurunan norma yang lebih permisif, bersumber terutama pada hubungan dengan orang tua yang kurang baik. S.P Schinke membuktikan bahwa faktor yang paling jitu tentang perilaku seksual anak adalah hubungan dengan ibunya. Makin erat hubungan ibu dan anak, makin sedikit kemungkinannya anak itu melakukan hubungan seks (Sarwono, 2006)³⁹.

5. Dampak Perilaku Seks Pranikah

Kehamilan remaja bahkan sudah terbukti dapat memberikan risiko terhadap ibu dan janinnya. Risiko tersebut adalah disproporsi (ketidukesuaian ukuran) janin, pendarahan, prematuritas, cacat bawaan janin, dan lain-lain. Selain hamil, timbulnya penyakit menular seksual pada remaja juga perlu dicermati. Penyakit tersebut ditularkan oleh perilaku seks yang tidak aman atau tidak sehat. Misalnya, remaja yang sering berganti-ganti pasangan atau berhubungan dengan pasangan yang menderita penyakit kelamin. Selain akan membawa

³⁹Sarwono, *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Remaja, Jakarta, 2006, hlm : 154 – 169

cacat kepada bayi, Penyakit menular seks yang menyerang usia remaja juga dapat mengakibatkan penyakit kronis dan gangguan kesuburan di masa mendatang.

Athar (2004) juga menyatakan masalah yang ditimbulkan dari perilaku seks pranikah khususnya bagi pelajar yaikni :

1. Memaksa pelajar tersebut dikeluarkan dari sekolah, sementara secara mental mereka tidak siap untuk dibebani masalah ini.
2. Kemungkinan terjadinya aborsi yang tak bertanggung jawab dan membahayakan, karena merasa panik, bingung dalam menghadapi resiko kahamilan dan akhirnya mengambil jalan pintas dengan cara aborsi.
3. Pengalaman seksualitas yang terlalu dini sering memberi akibat dimasa dewasa. Seseorang yang sering malakukan hubungan seks pranikah tidak jarang akan merasakan hubungan seks bukan merupakan sesuatu yang sakral lagi sehingga ia tidak akan dapat menikmati lagi hubungan seksual sebagai hubungan yang suci melainkan akan merasakan hubungan seks hanya sebagai alat untuk memuaskan nafsunya saja.
4. Hubungan seks yang dilakukan sebelum menikah dan berganti – ganti pasangan sering sekali menimbulkan akibat – akibat yang mengerikan sekali bagi pelakunya, seperti terjangkitnya berbagai penyakit kelamin dari yang ringan sampai yang berat⁴⁰.

Bukan hanya itu saja kondisi psikologis akibat dari perilaku seks pranikah, pada sebagian pelajar lain dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah karena telah melanggar norma, depresi, marah, ketegangan mental dan kebingungan untuk menghadapi segala kemungkinan resiko yang akan terjadi, perasaan seperti itu akan timbul pada diri remaja jika remaja menyesali perbuatan yang sudah dilakukannya.

⁴⁰Shahid, Athar, 2004: 9. *Bimbingan Seks Bagi Kaum Muda Muslim*. Pustaka Zahra, Jakarta, 2004, hlm: 9.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks pranikah dapat memberikan dampak yang negatif khususnya bagi para remaja. Dampak yang ditimbulkan berupa kehamilan yang tidak dikehendaki, berbagai penyakit kelamin, depresi, putus sekolah dan sebagainya.

6. Konsep Islam Terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Dalam perspektif islam, seks didudukkan sebagai hal yang perlu diwaspadai dengan zinah sebagai rambu – rambunya. Dan di dalam agama islam telah dijelaskan bahwa perbuatan yang mendekati zinah adalah haram hukumnya, namun pada kenyataannya mulai terjadi pergeseran nilai – nilai, dari nilai agama sampai nilai norma – norma yang berlaku di masyarakat.

Dorongan seksual merupakan salah satu dari beberapa dorongan fisiologis yang secara fitrah senantiasa butuh dipenuhi, terlebih ketika individu memasuki masa remaja, dimana biasanya masa-masa tersebut didominasi oleh gairah dan dorongan libido seks yang sangat kuat. Terkadang kebutuhan untuk dorongan seksual pada masa remaja sudah sangat mendesak. Tidak jarang hal tersebut sampai menimbulkan kondisi gelisah dan ketidaktenangan jiwa akibat adanya konflik batin untuk memenuhi dorongan tersebut.

Al – Qur’an sudah menyerukan kepada manusia untuk memenuhi dorongan – dorongan yang ada pada dirinya, terutama dorongan seksual dengan cara yang halal dan menjauhi yang haram. Dalam Surat Al – Israa’ 32 :

سَبِيلًا وَسَاءَ فَنَحْشَةً كَانَ إِنَّهُ وَالزَّيْنَى تَقَرَّبُوا وَلَا

“ Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.”

Perbuatan zina termasuk dosa besar setelah syirik dan pembunuhan, dan termasuk kekejian yang membinasakan dan kejahatan yang mematikan.

Perilaku seksual adalah aktifitas seksual yang dilakukan diluar perkawinan yang sama dengan zina. Perilaku ini sebagai perilaku seks yang menjadi masalah sosial bagi masyarakat atau negara karena dilakukan di luar nikah. Seks pra-nikah adalah kegiatan yang dilakukan secara berdua pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dari dua orang lain jenis yang belum terikat pernikahan. Perilaku seks pra-nikah adalah aktifitas seksual yang dilakukan di luar perkawinan yang sama dengan zina, perilaku ini dinilai sebagai perilaku seks yang menjadi masalah sosial bagi masyarakat dan negara karena dilakukan di luar pernikahan. Islam menganjurkan kepada umatnya yang sudah mampu untuk menikah agar segera untuk menjalankannya supaya terhindar dari perilaku seks pra-nikah yang tentunya telah terpengaruh godaan setan⁴¹.

Pandangan Islam tentang seks berdasarkan pengetahuan mengenai fitrah manusia dan bertujuan untuk memenuhi tuntutan hasrat dan kecenderungannya. Sehingga tidak ada seorang pun yang melampaui batas fitrahnya di tengah-tengah masyarakat dan tidak menempuh jalan menyimpang yang bertabrakan dengan nalurinya. Sebaliknya, ia berjalani atas *manhaj* yang lurus dan normal sebagaimana yang telah digariskan oleh Islam, yaitu melalui perkawinan. Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an:

قَوْمٍ لَا يَسْتَدِلُّوكَ فِي أَنْفُسِهِمْ بِإِثْمِكَ إِذْ أَنْتَ نَذِيرٌ
قَوْمٍ لَا يَسْتَدِلُّوكَ فِي أَنْفُسِهِمْ بِإِثْمِكَ إِذْ أَنْتَ نَذِيرٌ
قَوْمٍ لَا يَسْتَدِلُّوكَ فِي أَنْفُسِهِمْ بِإِثْمِكَ إِذْ أَنْتَ نَذِيرٌ

⁴¹Wahyuningsih, Ratna. *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri I Malang (Skripsi Tidak Diterbitkan)*, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang, Malang, 2008, hlm : 61.

”Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Dalam kondisi remaja yang tidak dapat mengendalikan dorongan seksualnya, islam menawarkan berbagai alternative seperti, sering melakukan puasa yang akhirnya akan membatasi diri untuk berbuat perbuatan yang negatif yang dapat membatalkan puasanya.Puasa akan menyebabkan kadar gizi yang dikonsumsi individu berkurang, hal tersebut secara otomatis menyebabkan nafsu seksual lemah. Belum lagi kalau individu tersebut menyibukkan dirinya dengan banyak melakukan berbagai bentuk ibadah seperti berdzikir. Tentu saja aktivitas seperti itu akan mengalihkan perhatiannya dari nafsu seksual yang bergelora dalam dirinya.Dengan demikian gairah seksualnya pun otomatis akan berkurang. Dengan kata lain islam menganjurkan agar para remaja melakukan aktivitas – aktivitas positif yang dapat mengalihkan perhatiannya terhadap nafsu seksualnya (Najati, 2003)⁴².

C. Hubungan Konsep Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Remaja mempunyai keinginan besar sekali terutama dalam masalah seksualitas.Rasa ingin tahu inilah yang mendorong remaja untuk mencari informasi tentang seksualitas.Perilaku seksual yang menyimpang, seperti perilaku seks pranikah, pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan – dorongan *instinktif*.Remaja tidak mampu mengendalikan naluri (*instink*) dan

⁴²Najati, Ustman, *Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi*, PT. Mustaqim, Jakarta, 2003.

dorongan seksualnya, dan tidak bisa menyalurkannya ke dalam perbuatan yang bermanfaat dan lebih berbudaya.

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh – pengaruh yang negatif, seperti narkoba, kriminal dan kejahatan seks⁴³. Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas⁴⁴. Menariknya, bahwa hubungan seksual sebelum menikah justru banyak dilakukan oleh remaja yang berpacaran.

Prawiratirta (dalam Gunarsa, 1986) menyatakan bahwa sejumlah pengalaman pada masa berpacaran dapat memberikan rangsangan untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Pengalaman tersebut bisa berasal dari bacaan, situs porno dan kesempatan yang tersedia⁴⁵.

Hal ini diperjelas akan adanya konsep diri yang merupakan Agustiani (2009) menyatakan konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman – pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari⁴⁶.

⁴³ Wliis, Sofyian S, *Remaja dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex Dan Pemecahannya*, Alfabeta, Bandung, 2008, hlm, 1

⁴⁴ , Teguh. *Hubungan Antara Ineraksi Teman Sebaya Dan Konsep Diri Dengan Intensi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja*, Skripsi Online, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009, hlm : 1.

⁴⁵ Gunarsa Singgih, *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*, Gunung Mulia, Jakarta, 2001, hlm. 95

⁴⁶ Agustiani, Hendriati, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*, Refika Aditama, 2009, hlm : 138.

Sobur juga menyebutkan konsep diri pada dasarnya tersusun atas berbagai tahapan. Yang paling dasar adalah konsep diri primer, yaitu konsep yang terbentuk atas dasar pengalamannya atas lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumahnya sendiri. Pengalaman yang berbeda yang diterima melalui anggota rumah. Konsep tentang bagaimana dirinya banyak bermula dari perbandingan antara dirinya dan saudara – saudaranya.

Berikutnya konsep diri sekunder. Konsep diri sekunder banyak diterima dari konsep diri primer. Hubungan yang luas yang diterima orang lain diluar lingkungan rumahnya akan memperoleh konsep diri yang baru dan berbeda dari apa yang sudah terbentuk dalam lingkungan rumahnya dan hal ini menghasilkan konsep diri sekunder.

Dengan kata lain, bahwa pengalaman – pengalaman pada waktu masa berpacaran akan membentuk konsep diri pada remaja. Pengalaman yang buruk pada masa berpacaran akan membentuk konsep diri yang negatif pada remaja, dengan kata lain apabila pada masa awal berpacaran para remaja sudah melakukan seks pranikah maka akan seterusnya remaja tersebut akan melakukan seks diluar nikah. Hal ini disebabkan oleh pengalaman remaja yang pada akhirnya membentuk konsep diri negatif.

Seperti yang diungkap oleh Rogger (2000), bahwa konsep diri yang negatif akan ditunjukkan dengan perilaku negatif, pengetahuan yang tidak tepat tentang diri, pengharapan yang tidak realistis, harga diri yang rendah, takut tidak berhasil atau pesimis⁴⁷. Dengan kata lain apabila remaja yang mempunyai konsep diri negatif akan cenderung melakukan perilaku seksual diluar nikah, hal ini dikarenakan tidak adanya penghargaan terhadap dirinya sendiri serta memiliki emosi yang labil dan kepribadian yang belum matang. Selain itu juga pengetahuan yang kurang tentang seks akan menjadikan remaja mencari informasi tentang seks dengan cara melakukan perilaku seksual.

⁴⁷Sobur, Alex, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, Pustaka Setia, Bandung, 2003.

Akan tetapi remaja yang memiliki konsep diri positif akan cenderung untuk tidak melakukan perilaku yang menyimpang seperti melakukan perilaku seksual diluar nikah, hal ini dikarenakan adanya penghargaan diri terhadap remaja serta kematangan emosi pada remaja.

Seluruh sikap, pandangan serta keyakinan seseorang terhadap dirinya akan berpengaruh terhadap seluruh perilakunya, bila individu memandang bahwa dirinya sebagai orang yang tidak mampu maka perilakunya akan menunjukkan ketidak mampunya tersebut. Apalagi pada usia remaja, yang kondisi psikisnya masih belum mantap sehingga sangat mudah untuk dipengaruhi. Salah satunya adalah pergaulan dengan lawan jenis. Remaja dapat mengembangkan konsep diri yang negatif karena pengaruh dari lingkungan pergaulan.

Konsep diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu lain. Konsep diri positif akan berpengaruh pada perilaku positif. Sebaliknya Konsep diri rendah atau negatif akan membawa pengaruh yang kurangbaik bagi perilaku individu. Hurlock juga mengungkapkan begitu pentingnya konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang di lingkungannya sehingga diharapkan dapat mempunyai penilaian yang positif mengenai dirinya⁴⁸.

D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan permasalahan yang ada, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku seks pranikah.

⁴⁸Hurlock.B, *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, Jakarta, 1980.